



STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA MUNA DALAM KEHIDUPAN KAMPUS DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Leoni^{1*}, Sangputri Sidik², Hamsah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado

*E-mail: leonileoni@gmail.com

Article History:

Received: 27-12-2025

Accepted: 27-04-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses adaptasi sosial budaya mahasiswa Muna dalam menjalani kehidupan kampus di Universitas Negeri Manado. Mahasiswa Muna sebagai kelompok mahasiswa perantau datang dengan latar belakang budaya yang relatif homogen, nilai religius yang kuat, serta kebiasaan sosial yang berbeda dari lingkungan kampus yang multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa Muna dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, keputusan melanjutkan studi ke luar daerah didorong oleh motivasi keluarga, keinginan memperluas wawasan, serta dorongan untuk memperoleh pengalaman lintas budaya. Kedua, mahasiswa mengalami *cultural shock* pada fase awal perkuliahan, terutama terkait perbedaan bahasa, pola komunikasi, dan gaya interaksi sosial. Namun tantangan tersebut bersifat sementara dan berangsur berkurang seiring meningkatnya interaksi sosial. Ketiga, proses adaptasi berlangsung melalui negosiasi identitas, di mana mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi selektif dengan tetap mempertahankan nilai budaya asal sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau merupakan proses dinamis yang tidak mengarah pada asimilasi penuh, melainkan pada pembentukan identitas hibrida yang memungkinkan mahasiswa berfungsi secara sosial dalam lingkungan multikultural tanpa kehilangan jati diri budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menyediakan dukungan institusional yang mendorong integrasi sosial dan keberagaman budaya di lingkungan kampus.

Kata Kunci: adaptasi sosial budaya, mahasiswa perantau, cultural shock, identitas budaya, lingkungan kampus multikultural

Abstract

This study examines the socio-cultural adaptation process of Muna students in campus life at Universitas Negeri Manado. As migrant students, Muna students arrive with relatively homogeneous cultural backgrounds, strong religious values, and social habits that differ from the multicultural campus environment. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three main themes. First, the decision to pursue higher education outside their home region is driven by family encouragement, the desire to broaden knowledge, and the motivation to gain cross-cultural experiences. Second, students experience cultural shock during the early stages of university life, particularly related to language differences, communication styles, and patterns of social interaction. However, these challenges are temporary and gradually diminish through increased social engagement. Third, the adaptation process occurs through identity negotiation, in which students adopt selective adaptation strategies by maintaining their

cultural values while adjusting to the new environment. The study concludes that migrant student adaptation is a dynamic process that does not lead to full assimilation but rather to the formation of a hybrid identity, enabling students to function socially in a multicultural setting without losing their cultural roots. These findings highlight the importance of institutional support from universities in fostering social integration and cultural diversity on campus.

Keywords: *socio-cultural adaptation, migrant students, cultural shock, cultural identity, multicultural campus*

Pendahuluan

Mobilitas mahasiswa antar daerah merupakan fenomena yang semakin meningkat dalam perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi tidak lagi hanya dihuni oleh mahasiswa lokal, tetapi menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan agama (Sidik et al., 2026). Kondisi ini menjadikan kampus sebagai ruang sosial multikultural yang menuntut kemampuan adaptasi sosial dan kultural dari mahasiswa perantau. Perpindahan geografis tidak sekadar memindahkan lokasi belajar, tetapi juga menghadapkan mahasiswa pada proses negosiasi identitas, perubahan pola interaksi, serta penyesuaian terhadap norma dan nilai sosial yang baru. Dalam konteks tersebut, adaptasi mahasiswa perantau menjadi isu penting dalam kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi migrasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan berkontribusi pada pembentukan identitas lintas budaya serta peningkatan kompetensi sosial mahasiswa, tetapi juga menghadirkan risiko disorientasi sosial dan kesulitan integrasi pada fase awal migrasi pendidikan (Sierra-Huedo & Foucart, 2022; Sylwia et al., 2024; Thoyib et al., 2025).

Mahasiswa perantau umumnya menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa lokal (Purnama et al., 2026). Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda, termasuk bahasa sehari-hari, gaya komunikasi, kebiasaan sosial, serta pola relasi antarkelompok. Perbedaan tersebut sering kali memunculkan pengalaman keterkejutan budaya (*cultural shock*) pada fase awal kedatangan (Hadawiah, 2019; Mulyadi et al., 2024). Studi tentang transisi mahasiswa ke lingkungan kampus multikultural menunjukkan bahwa hambatan komunikasi, kesepian, serta keterasingan sosial merupakan pengalaman yang umum terjadi pada mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda (Maulani, 2022; Zain, 2020). Proses ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, dan kemampuan membangun relasi sosial (Hadiniyati et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi sosial budaya menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan studi mahasiswa perantau sekaligus menentukan keberhasilan integrasi mereka dalam komunitas kampus.

Proses adaptasi mahasiswa perantau memunculkan perdebatan mengenai apakah keberhasilan adaptasi lebih ditentukan oleh kemampuan individu atau oleh struktur institusi pendidikan. Sebagian penelitian menekankan perspektif individualistik yang melihat adaptasi sebagai hasil dari kompetensi personal seperti keterampilan komunikasi lintas budaya, resiliensi, dan kemampuan regulasi emosi (Constantinescu, 2024). Asumsi ini berargumen bahwa mahasiswa yang memiliki kesiapan psikologis dan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih cepat berintegrasi dalam lingkungan baru (Supriatna, 2023). Namun, perspektif lain mengkritik pendekatan tersebut karena dianggap terlalu menekankan tanggung jawab individu dan mengabaikan faktor struktural seperti budaya kampus, kebijakan inklusi, serta dukungan sosial institusional (San & Guo, 2023). Disini ini, adaptasi dipandang sebagai proses relasional

yang dipengaruhi oleh bagaimana institusi menyediakan ruang aman, jaringan dukungan, dan kesempatan interaksi lintas budaya bagi mahasiswa perantau (Najamuddin et al., 2025; Zhang et al., 2021).

Studi lain berkaitan dengan dilema antara asimilasi dan pemeliharaan identitas budaya (Lewis, 2021). Studi (Boland, 2020) berpendapat bahwa integrasi yang efektif menuntut mahasiswa perantau untuk mengadopsi norma dominan agar dapat diterima dalam komunitas kampus. Sebaliknya, studi (Saunders et al., 2022) menolak asumsi asimilasi penuh dan menekankan pentingnya pendekatan integrasi multikultural yang memungkinkan mahasiswa mempertahankan identitas asal sambil membangun identitas baru yang hibrid. Perspektif ini menempatkan proses adaptasi sebagai negosiasi identitas yang terus berlangsung, bukan sebagai proses penggantian budaya. Dalam konteks Indonesia yang multietnis, perdebatan ini menjadi semakin relevan karena keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga dengan keberlanjutan identitas budaya dan kohesi sosial di lingkungan kampus multikultural.

Mahasiswa Muna merupakan salah satu kelompok mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Mereka datang ke Universitas Negeri Manado dengan membawa identitas budaya yang relatif homogen, nilai religius yang kuat, serta kebiasaan hidup yang berbeda dari lingkungan kampus yang multikultural. Perbedaan geografis yang cukup jauh serta kontras budaya yang nyata menjadikan proses adaptasi sebagai pengalaman yang tidak terhindarkan. Mahasiswa Muna memasuki ruang sosial baru yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah dengan bahasa, dialek, dan kebiasaan sosial yang beragam. Situasi ini menuntut kemampuan penyesuaian yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyangkut negosiasi identitas dan pembentukan relasi sosial baru. Literatur mengenai mahasiswa dari komunitas minoritas menunjukkan bahwa proses adaptasi sering kali melibatkan dilema antara kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan keinginan mempertahankan identitas budaya asal.

Adaptasi sosial budaya dapat dipahami sebagai proses penyesuaian sikap, nilai, dan perilaku individu terhadap lingkungan sosial yang baru agar mampu berfungsi secara efektif dalam sistem sosial tersebut. Dalam kajian sosiologi, adaptasi dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor individu, lingkungan sosial, dan struktur institusional (Parsons, 2013). Konsep adaptasi menegaskan bahwa individu tidak sepenuhnya meninggalkan identitas asal, melainkan melakukan negosiasi identitas dengan menggabungkan unsur budaya lama dan baru. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sehari-hari, pengalaman komunikasi lintas budaya, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan kampus. Penelitian tentang integrasi mahasiswa perantau juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi kampus, jaringan pertemanan lintas daerah, serta penggunaan media sosial menjadi strategi penting dalam mempercepat proses adaptasi sosial.

Universitas Negeri Manado sebagai kampus yang menampung mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia menghadirkan ruang interaksi multikultural yang dinamis. Bagi mahasiswa Muna, pengalaman awal di lingkungan kampus sering ditandai oleh kendala komunikasi akibat perbedaan dialek, rasa asing terhadap gaya hidup baru, serta kecanggungan dalam membangun relasi sosial. Namun seiring waktu, mereka mulai mengembangkan strategi adaptasi melalui pembelajaran bahasa lokal, peningkatan interaksi sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kampus. Pada saat yang sama, mereka tetap berupaya mempertahankan identitas budaya asal

sebagai bagian dari jati diri. Temuan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, kesempatan berinteraksi lintas budaya, serta pengalaman positif dalam lingkungan akademik.

Meskipun kajian mengenai mahasiswa perantau telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman adaptasi sosial budaya mahasiswa Muna di Universitas Negeri Manado masih terbatas. Padahal, memahami pengalaman kelompok mahasiswa tertentu secara kontekstual penting untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika adaptasi mahasiswa perantau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi sosial budaya mahasiswa Muna dalam kehidupan kampus, dengan fokus pada motivasi merantau, pengalaman keterkejutan budaya, serta strategi negosiasi identitas dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kampus yang lebih inklusif serta mendukung integrasi sosial mahasiswa perantau secara lebih optimal

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) mahasiswa Muna sebagai mahasiswa perantau dalam menjalani proses adaptasi sosial-budaya di lingkungan Universitas Negeri Manado (Denzin & Lincoln, 2011). Mengikuti (Alhazmi & Kaufmann, 2022; Jatmikowati, 2024) studi ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, persepsi, serta interpretasi informan terhadap pengalaman adaptasi yang mereka alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus yang multikultural.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa yang berasal dari Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, yang sedang menempuh studi di Universitas Negeri Manado. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif asal Muna, (2) telah menjalani perkuliahan minimal satu tahun, dan (3) bersedia berbagi pengalaman adaptasi sosial dan budaya selama menjalani kehidupan kampus. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman adaptasi mahasiswa secara naratif, khususnya terkait proses penyesuaian bahasa, interaksi sosial, perubahan kebiasaan, serta upaya mempertahankan identitas budaya. Observasi dilakukan untuk memahami konteks interaksi sosial mahasiswa dalam kehidupan kampus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, pengkodean terbuka, pengelompokan tema, serta interpretasi makna berdasarkan pola yang muncul dari data. peneliti memaparkan mengenai apa yang dialami informan dalam proses adaptasi, diikuti dengan deskripsi struktural yang menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi beserta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya. yang kemudian merumusan makna inti dari keseluruhan pengalaman

adaptasi sosial-budaya mahasiswa Muna di lingkungan kampus multikultural Universitas Negeri Manado.

Hasil

Mahasiswa Muna merupakan salah satu kelompok mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Mereka datang ke Universitas Negeri Manado dengan membawa identitas budaya yang relatif kuat, nilai-nilai religius, serta kebiasaan hidup yang terbentuk dalam lingkungan sosial yang cenderung homogen. Ketika memasuki ruang kampus yang multikultural, mereka dihadapkan pada situasi sosial baru yang menuntut penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, kebiasaan interaksi, hingga nilai-nilai sosial yang berlaku.

Letak geografis yang cukup jauh dari daerah asal serta perbedaan budaya yang mencolok menjadikan proses adaptasi sebagai pengalaman yang tidak terelakkan. Adaptasi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses penyesuaian sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan baru agar mampu berfungsi secara sosial (Motti-Stefanidi, 2018). Namun, proses penyesuaian tersebut tidak selalu berarti meninggalkan identitas asal. Sebaliknya, mahasiswa Muna cenderung menjalani apa yang disebut sebagai adaptasi selektif, yakni upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap penting (Baumert et al., 2024).

Dalam perspektif sosiologi, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial, yaitu proses penyesuaian antara individu dengan kelompok sosial tempat ia berada (Soekanto, 2012). Mahasiswa Muna yang sebelumnya hidup dalam lingkungan sosial yang relatif homogen kini memasuki ruang sosial yang heterogen dari segi bahasa, agama, maupun norma interaksi. Situasi ini tercermin dalam pengalaman awal mereka yang menghadapi kendala komunikasi, perasaan asing terhadap gaya hidup baru, serta kecanggungan dalam membangun relasi sosial. Seiring waktu, proses adaptasi mulai berlangsung melalui berbagai strategi, seperti penyesuaian gaya komunikasi, pemanfaatan media sosial, serta keterbukaan terhadap pergaulan lintas daerah.

Berdasarkan konteks tersebut, hasil penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga tema utama, yaitu motivasi mobilitas pendidikan dan pengalaman merantau, *cultural shock* dan strategi adaptasi sosial mahasiswa Muna, serta negosiasi identitas antara adaptasi budaya dan pelestarian budaya asal. Ketiga tema ini menggambarkan tahapan proses adaptasi sosial-budaya mahasiswa Muna dalam kehidupan kampus Universitas Negeri Manado.

Motivasi Mobilitas Pendidikan dan Pengalaman Merantau

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa Muna untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Manado tidak dapat dipahami semata sebagai pilihan akademik, melainkan sebagai bagian dari proses mobilitas sosial, kultural, dan pengalaman merantau yang lebih luas. Narasi informan memperlihatkan bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (motivasi pribadi) dan faktor eksternal (dukungan keluarga serta dorongan untuk memperluas pengalaman sosial-budaya). Sebagian informan menekankan bahwa pilihan kuliah di luar daerah merupakan upaya sadar untuk memperluas wawasan dan pengalaman hidup. Keinginan untuk belajar di lingkungan yang berbeda dari daerah asal dipahami sebagai kesempatan untuk mengenal keragaman sosial, budaya, agama, dan etnis.

Pengalaman ini dipandang penting untuk membentuk sikap toleransi serta memperkaya perspektif terhadap kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, mobilitas pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial lintas budaya.

Data wawancara menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa Muna memilih Universitas Negeri Manado dipengaruhi oleh keinginan memperluas wawasan, pengalaman merantau, serta dukungan keluarga. Siti Nur Atasya menjelaskan:

“Alasan saya memilih kuliah di Universitas Negeri Manado itu karena saya ingin mengembangkan pengetahuan saya lebih luas, terutama di daerah yang berbeda dengan tempat asal saya... saya merasa penting untuk belajar dan beradaptasi di daerah orang lain... penting untuk wawasan dan toleransi.”

Ia juga menambahkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor penting:

“Universitas Negeri Manado sudah jadi pilihan utama keluarga. Orang tua saya mendukung penuh saya kuliah di sini.”

Dalam narasi lain, ia menyebut bahwa keputusan awalnya dipengaruhi keluarga namun kemudian berubah menjadi motivasi pribadi:

“Saya awalnya kuliah di sini karena paksaan orang tua... tapi setelah sampai di sini, saya mulai terbuka pikirannya. Sekarang saya termotivasi karena ingin jadi salah satu anak Muna yang bisa membawa perubahan ke depan.”

Keputusan mahasiswa Muna untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Manado dipengaruhi oleh kombinasi motivasi pribadi dan dorongan keluarga. Pilihan studi di luar daerah dipandang sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, memperluas wawasan sosial-budaya, serta membuka peluang masa depan. Meskipun pada beberapa kasus keputusan awal dipicu oleh keluarga, pengalaman menjalani perkuliahan kemudian membentuk motivasi internal yang lebih kuat. Mobilitas pendidikan mahasiswa tidak hanya dimaknai sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai pengalaman merantau yang mengandung dimensi sosial dan personal. Perpindahan dari Pulau Muna ke lingkungan kampus di Sulawesi Utara menjadi pengalaman transisi penting yang memicu perubahan cara pandang mahasiswa terhadap pendidikan, masa depan, dan peran diri. Pengalaman tersebut memperlihatkan proses perubahan motivasi dari yang bersifat eksternal menuju internal, serta menandai awal proses adaptasi mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus yang baru.

Cultural Shock dalam Interaksi Akademik dan Kehidupan Kampus

Selain proses adaptasi sosial awal, mahasiswa Muna juga menghadapi pengalaman keterkejutan budaya ketika memasuki lingkungan kampus yang multikultural. Perbedaan bahasa, dialek, serta pola komunikasi sehari-hari menjadi pengalaman baru yang menuntut penyesuaian dalam kehidupan akademik maupun interaksi sosial di kampus. Mahasiswa Muna mengungkapkan pengalaman keterkejutan budaya pada fase awal perkuliahan, terutama terkait

perbedaan bahasa, dialek, dan pola komunikasi di lingkungan kampus. Rezki Anita menjelaskan:

“Waktu awal masuk kuliah di Unima, saya agak kesulitan dalam berkomunikasi, khususnya dalam bertutur kata. Karena di lingkungan kampus ini kebanyakan orang memakai bahasa atau dialek Manado, jadi saya sering tidak paham dengan penjelasan dosen atau bahkan saat bercerita dengan teman-teman. Butuh beberapa waktu untuk menyesuaikan diri dengan cara bicara mereka.”

Ia juga menambahkan pengalaman emosional pada fase awal:

“Jujur saya kaget, karena bahasa yang digunakan di kampus ini sangat berbeda... banyak kata atau bahasa yang baru saya dengar.”

Hal yang sama juga dirasakan oleh Muhammad Rajab Samandi, ia mengatakan :

Di awal-awal kuliah saya kesulitan karena banyak yang pakai dialek Manado. Jadi saya berusaha belajar dan membiasakan diri menggunakan bahasa yang umum dipakai di sini, supaya komunikasi jadi lebih lancar. Menurut saya, kalau mau beradaptasi dengan baik, ya kita harus mulai dari komunikasi yang bisa dipahami oleh keduanya

Meski demikian, proses penyesuaian terjadi secara bertahap melalui interaksi sosial:

“Lama-lama, setelah banyak berinteraksi dan mendengarkan, saya mulai paham dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan.”

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa Muna mengalami *cultural shock* pada fase awal kehidupan kampus, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Perbedaan dialek, bahasa sehari-hari, serta cara berkomunikasi menjadi tantangan utama yang memengaruhi pengalaman akademik dan sosial mahasiswa pada masa transisi awal. *Cultural shock* yang dialami mahasiswa tampak sebagai proses awal dalam perjalanan adaptasi sosial-budaya di lingkungan kampus baru. Perbedaan bahasa tidak hanya memengaruhi komunikasi sehari-hari, tetapi juga berdampak pada pemahaman materi kuliah, interaksi dengan dosen, serta relasi pertemanan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa pengalaman keterkejutan tersebut bersifat sementara dan berangsur berkurang seiring meningkatnya intensitas interaksi sosial. Proses pembelajaran melalui pengalaman langsung menjadi mekanisme utama yang membantu mahasiswa menavigasi lingkungan budaya yang baru.

Negosiasi Identitas Budaya dalam Lingkungan Multikultural

Setelah melewati fase adaptasi sosial dan *cultural shock*, mahasiswa Muna menunjukkan proses lanjutan berupa negosiasi identitas budaya. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan budaya asal, tetapi berupaya mempertahankan identitas etnis sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang multikultural. Mahasiswa menegaskan pentingnya mempertahankan identitas budaya Muna selama menjalani kehidupan kampus. Wa Rina menyatakan:

“Tentu saja, saya tetap mempertahankan budaya Muna. Salah satu budaya yang saya pegang teguh adalah kebiasaan untuk selalu ramah dan mudah akrab.”

Ia juga menambahkan upaya aktif memperkenalkan budaya asal:

“Saya sering mengenalkan beberapa kata atau istilah dalam bahasa Muna ke teman-teman saya di kampus.”

Dalam konteks identitas personal, ia menegaskan:

“Meskipun saya berada di lingkungan yang berbeda, saya tetap berusaha menjaga identitas saya sebagai orang Muna.”

Selain itu, nilai kesopanan menjadi aspek budaya yang dipertahankan:

“Saya selalu berusaha menjaga nilai-nilai kesopanan... sebagai bagian dari budaya Muna yang saya bawa.”

Mahasiswa Muna secara aktif melakukan negosiasi identitas dengan mempertahankan nilai-nilai budaya asal sambil beradaptasi dengan lingkungan kampus yang beragam. Identitas budaya tidak ditinggalkan, melainkan dipertahankan dan sekaligus diperkenalkan dalam ruang interaksi sosial baru. Negosiasi identitas budaya muncul sebagai strategi adaptasi yang memungkinkan mahasiswa tetap mempertahankan rasa kelekatan terhadap budaya asal sekaligus membangun relasi sosial di lingkungan multikultural. Praktik mempertahankan bahasa daerah, nilai kesopanan, serta kebiasaan menyapa menunjukkan bahwa identitas budaya berfungsi sebagai sumber orientasi sosial dalam lingkungan baru. Pada saat yang sama, upaya memperkenalkan budaya Muna kepada teman-teman kampus menandakan adanya proses pertukaran budaya yang bersifat dua arah. Proses ini memperlihatkan bahwa adaptasi tidak selalu berarti asimilasi penuh, melainkan proses dinamis yang melibatkan pemeliharaan identitas sekaligus keterbukaan terhadap keberagaman.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa Muna di Universitas Negeri Manado berlangsung melalui tiga dinamika utama. Pertama, mobilitas pendidikan dipahami sebagai proyek sosial keluarga sekaligus pengalaman merantau yang mendorong perluasan wawasan dan toleransi. Kedua, mahasiswa mengalami *cultural shock* yang terutama berkaitan dengan bahasa, gaya komunikasi, serta pola interaksi sosial yang berbeda. Ketiga, proses adaptasi tidak berujung pada asimilasi penuh, melainkan pada negosiasi identitas, yaitu upaya menyesuaikan diri sambil mempertahankan nilai budaya asal. Ketiga temuan ini menegaskan bahwa adaptasi mahasiswa perantau merupakan proses bertahap yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan kultural secara simultan.

Adaptasi bukan hanya persoalan kemampuan individu menyesuaikan diri, tetapi juga berkaitan dengan dukungan sosial, pengalaman migrasi pendidikan, serta strategi mempertahankan identitas budaya. Mahasiswa tidak sekadar menjadi penerima budaya baru, tetapi juga agen yang aktif membentuk ruang interaksi multikultural di lingkungan kampus.

Dalam literatur tentang mobilitas mahasiswa dan migrasi pendidikan yang menekankan bahwa perpindahan geografis sering kali diikuti oleh tantangan adaptasi sosial dan budaya (Aisy & Muslima, 2025; Arthur, 2017). Perbedaan bahasa, norma komunikasi, dan struktur relasi sosial menjadi faktor utama yang memicu *cultural shock* pada mahasiswa perantau (Inoue & Banstola, 2025; Wang, 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar budaya homogen cenderung mengalami kesulitan awal ketika memasuki lingkungan kampus yang multicultural (Byrne et al., 2019; Tsunematsu, 2023; Voevodina & Tyurikov, 2021).

Dalam konteks Indonesia, dinamika adaptasi mahasiswa antardaerah memiliki karakteristik khusus karena keragaman budaya yang sangat tinggi (Sidik et al., 2026). Mobilitas mahasiswa domestik menunjukkan bahwa pengalaman merantau berkontribusi pada peningkatan toleransi, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan penguatan identitas diri (Hpar et al., 2024; Mubarak et al., 2025). Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa Muna dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena mobilitas pendidikan yang lebih luas.

Cultural shock tidak selalu berdampak negatif, melainkan menjadi fase awal dalam proses pembelajaran sosial. Kesulitan komunikasi, rasa asing, dan kecanggungan sosial berfungsi sebagai mekanisme transisi menuju kompetensi interkultural yang lebih matang. Adaptasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan pola *stress-adaptation-growth*, di mana tekanan awal justru mendorong perkembangan kapasitas sosial dan kultural (Aulia et al., 2023; Kim, 2017). Secara konseptual, hasil penelitian memperlihatkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau berlangsung melalui proses negosiasi identitas. Individu tidak sepenuhnya meninggalkan budaya asal, tetapi mengembangkan identitas hibrida yang memungkinkan mereka berfungsi dalam dua ruang budaya sekaligus. Adaptasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya baru dan pelestarian identitas lokal sebagai sumber stabilitas sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan kampus yang mendukung integrasi mahasiswa perantau melalui program orientasi lintas budaya, mentoring mahasiswa senior, serta penguatan ruang interaksi multikultural. Program tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial mahasiswa dan keberhasilan akademik. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi institusional untuk memfasilitasi adaptasi sosial-budaya mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa proses adaptasi mahasiswa Muna di Universitas Negeri Manado merupakan proses sosial-budaya yang berlangsung secara bertahap, dinamis, dan negosiatif. Temuan utama memperlihatkan bahwa keputusan melanjutkan studi di luar daerah tidak hanya didorong oleh kepentingan akademik, tetapi juga oleh motivasi keluarga, keinginan memperluas wawasan, serta dorongan untuk memperoleh pengalaman lintas budaya. Mobilitas pendidikan ini menjadi titik awal terbentuknya pengalaman adaptasi yang kompleks ketika mahasiswa memasuki lingkungan kampus yang multikultural.

Proses adaptasi awal ditandai oleh pengalaman *cultural shock*, terutama dalam aspek bahasa, pola komunikasi, serta gaya interaksi sosial yang berbeda dari lingkungan asal. Kendala komunikasi, rasa asing, dan kecanggungan sosial menjadi tantangan utama pada fase awal kehidupan kampus. Namun demikian, pengalaman tersebut tidak bersifat permanen; seiring

meningkatnya interaksi sosial dan keterlibatan dalam kehidupan kampus, mahasiswa secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Proses adaptasi mahasiswa tidak selalu mengarah pada asimilasi penuh, melainkan pada negosiasi identitas. Mahasiswa Muna mengembangkan strategi adaptasi selektif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal, seperti kesopanan, keramahan, dan penggunaan bahasa daerah, sambil membuka diri terhadap praktik sosial dan budaya baru. Proses ini menghasilkan identitas yang bersifat hibrida, di mana mahasiswa mampu berfungsi dalam lingkungan multikultural tanpa kehilangan jati diri budaya.

Pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa perantau melalui program orientasi lintas budaya, ruang interaksi multikultural, serta dukungan sosial yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat integrasi sosial mahasiswa sekaligus mendorong terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman budaya.

Daftar Pustaka

- Aisy, A., & Muslima. (2025). The Influence of Social Support on the Adaptation of Guidance and Counseling Students Experiencing Culture Shock in a Campus Environment. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 9(3), 238–246. <https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6445>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Arthur, N. (2017). Supporting international students through strengthening their social resources. *Studies in Higher Education*, 42(5), 887–894. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1293876>
- Aulia, M., Fitriasia, D., & Haqqu, R. M. (2023). Understanding culture shock and its relationship to intercultural communicative competence. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1420–1433. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.31074>
- Baumert, J., Becker, M., Jansen, M., & Köller, O. (2024). Cultural Identity and the Academic, Social, and Psychological Adjustment of Adolescents with Immigration Background. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2), 294–315. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01853-z>
- Boland, C. (2020). Hybrid identity and practices to negotiate belonging: Madrid's Muslim youth of migrant origin. *Comparative Migration Studies*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00185-2>
- Byrne, E., Brugha, R., & McGarvey, A. (2019). 'A melting pot of cultures' –challenges in social adaptation and interactions amongst international medical students. *BMC Medical Education*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1514-1>
- Constantinescu, M. (2024). Resilience and Student Integration in Higher Education. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 16(4), 497–508. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.4/926>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>

- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5090>
- Hpar, W. P. P., Kurniawan, W., Umair, T. R., Rahman, N. A., Islamiah, J., & Wahyuni, W. (2024). Analisis Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 395–406. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1204>
- Inoue, S., & Banstola, R. S. (2025). Adjustment and Adaptation Issues Affecting the Social, Emotional and Psychological Well-Being of Immigrant Children in Japanese Schools. *Sage Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251340627>
- Jatmikowati, S. H. (2024). Unveiling the Lived Experiences of Western Indonesian Students in Javan Higher Education Institutions: A Phenomenological Exploration. *Jurnal Administrasi Publik Public Administration Journal*, 14(1), 18–28. <https://doi.org/10.31289/jap.v14i1.11358>
- Kim, Y. Y. (2017). Stress–Adaptation–Growth Dynamic. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication* (pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0071>
- Lewis, L. (2021). Assimilation as ‘false consciousness’: Higher education immigrant students’ acculturation beliefs and experiences. *International Journal of Intercultural Relations*, 83, 30–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.04.012>
- Maulani, S. (2022). Gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan Minang di Jakarta. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Motti-Stefanidi, F. (2018). Resilience among immigrant youth: The role of culture, development and acculturation. *Developmental Review*, 50, 99–109. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.04.002>
- Mubarak, A. Y., Saiful Akmal, & Hasan Basri M Nur. (2025). Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia pada Program Study of The U.S. Institutes (SUSI) 2024 di Amerika Serikat. *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5(2). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i2.7492>
- Mulyadi, E., Permatasari, D., Soares, D., Syarifudin, M., Da Silva Pinto, T., & Sarmiento, J. (2024). Culture Shock: Challenges of International Students. *International Journal of Health Engineering and Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.55227/ijhet.v3i1.208>
- Najamuddin, Ainun Mardiana, & Alimin Alwi. (2025). Cultural Adaptation of Regional Postgraduate Students at Makassar State University: A Study of Social and Academic Interaction. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 4(01), 405–418. <https://doi.org/10.63922/ijeavs.v4i01.1634>
- Parsons, T. (2013). *The social system*. Routledge.
- Purnama, D., Arifin, I., Muzakkir, N. A., & Nurfadilla, S. (2026). Traditional Medicine in The Modern Era: Analysis of Health Behaviors of Student Migrants in Makassar City. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 3(2), 26–39. <https://doi.org/10.69875/djosse.v3i2.398>

- San, C. K., & Guo, H. (2023). Institutional support, social support, and academic performance: mediating role of academic adaptation. *European Journal of Psychology of Education*, 38(4), 1659–1675. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00657-2>
- Saunders, J. F., Zak, M., Matejko, E., Kassan, A., Mukred, R., & Priolo, A. (2022). Bridging Cultural Identities: Examining Newcomer's Post-Secondary School Integration Experiences Through an Arts-Based Ethnographic Approach. *Emerging Adulthood*, 10(4), 952–970. <https://doi.org/10.1177/21676968211027674>
- Sidik, S., Nursanti, N. N. P., & Sidik, R. (2026). Students' Multicultural Attitudes and Their Implications for an Inclusive Classroom Environment: A Qualitative Study in the Sociology Education Program at Universitas Negeri Manado. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 3(2), 53–65. <https://doi.org/10.69875/djosse.v3i2.408>
- Sierra-Huedo, M. L., & Foucart, J. (2022). Intercultural And Professional Skills in Student Mobility to Boost Employability. *Journal of Intercultural Communication*, 1–12. <https://doi.org/10.36923/jicc.v22i3.68>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Supriatna, E. (2023). Adaptation Strategies of Migrant Students in Adjusting to a New Campus Environment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2209–2217. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3848>
- Sylwia, P., Barzykowski, K., Tracz-Krupa, K., Cassar, V., & Said, E. (2024). Developing cross-cultural competence of students through short-term international mobility programme. *International Journal of Training and Development*, 28(2), 169–188. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12315>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Rofiq, Z., & Al Humairoh, J. (2025). RE-UNDERSTANDING INDONESIAN STUDENT MOBILITY: INTRICATE ENTANGLEMENTS OF IDENTITY FORMATION AND LANGUAGE LEARNING. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28(2), 746–766. <https://doi.org/10.24071/llt.v28i2.9922>
- Tsunematsu, N. (2023). Agency, autonomy, and power of international students in interactions with local society in Japan through an experiential learning project. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(7), 1170–1188. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.2017767>
- Voevodina, E., & Tyurikov, A. (2021). Socio-cultural barriers to the adaptation of foreign students to Russian higher education. *Population*, 24(4), 134–146. <https://doi.org/10.19181/population.2021.24.4.11>
- Wang, T. (2021). Urban Schooling and Social Integration of Ethnic Migrant Students in China. *Education and Urban Society*, 53(6), 708–733. <https://doi.org/10.1177/0013124520955161>
- Zain, M. R. (2020). Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 90. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4863>
- Zhang, X., Huang, P., Li, B., Xu, W., Li, W., & Zhou, B. (2021). The influence of interpersonal relationships on school adaptation among Chinese university students during COVID-19 control period: Multiple mediating roles of social support and resilience. *Journal of Affective Disorders*, 285, 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.02.040>